



**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN ANAK AUTIS DI PAUD KB TUNAS BANGSA
KAWAI BATU BULEK LINTAU**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

Oleh:

**WIRA FAJRIANI
NIM.15300900060**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR**

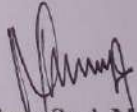
2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **WIRA FAJRIANI** NIM 15300900060,
judul: **UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK AUTIS DI PAUD KB TUNAS BANGSA KAWAI BATU BULEK LINTAU** memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk di ajukan ke sidang *munaqasyah*

Demikianlah persetujuan ini di berikan untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya




Batusangkar, 19 Januari 2022
Pembimbing I


Meliana Sari, M.Pd.
NIP. -

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Wira Fajriani**, Nim. 15 300 900 060, dengan judul : “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autis Di Paud KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau” Telah diuji Dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal


Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

NO	Nama / NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Pesetujuan
1	Meliana Sari, M.Pd NIP. -	Ketua Sidang / Pembimbing I		
2	Dra. Desmita, M.Si NIP. 196812291998032001	Anggota Sidang / Penguji Utama		
3	Dr. Jhoni Warmansya, M.Pd NIP. 199106142018011003	Anggota Sidang / Penguji Pendamping		

Batusangkar, Februari 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Adripen, M.Pd
NIP. 196505041993031003

BIODATA

Data Pribadi

Nama	:	Wira Fajriani
Tempat / tgl Lahir	:	Ladang-Lawas / 10 November 1995
Agama	:	Islam
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Status Perkawinan	:	Belum Kawin
Nomor Hp	:	082172492486
Alamat	:	Jr Ladang Laweh, Nag Batu Bulek, Lintau
Motto	:	Jadikan Ini Lebih Baik Dari Hari Kemaren Dan Hari Esok Lebih Baik Dari Hari Ini
Judul Skripsi	:	Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autis Di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai

Pendidikan Formal

TK	:	TK Tunas Harapan (2001) Tamat 2002
SD	:	SDN 34 Ladang Laweh (2002) Tamat 2009
SMP	:	MTs.M Batu Bulek (2009) Tamat 2012
SMA	:	MAN 3 Batusangkar (2012) Tamat 2015
Perguruan Tinggi (SI)	:	IAIN Batusangkar (2015)

		Tamat 2022
--	--	------------

Data Keluarga

Nama Orang Tua		
Ayah	:	Syahrul
Ibu	:	Ernawati
Pekerjaan Orang Tua		
Ayah	:	Petani
Ibu	:	IRT
Alamat Orang Tua		
Ayah	:	Jr Ladang Laweh, Nag Batu Bulek Lintau
Ibu	:	Jr Ladang Laweh, Nag Batu Bulek Lintau
Jumlah Bersaudara	:	5 Orang
Anak ke	:	1

Pengalaman Organisasi

Tahun 2010	:	Koordinator UKS IPM MTsM Batu Bulek
Tahun 2016	:	Anggota UKM LKKM
Tahun 2016	:	Anggota IMLB
Tahun 2017	:	Anggota Humas HMJ PIAUD IAIN Batusangkar

Batusangkar, Februari 2022

Penulis,



WIRA FAJRIANI
NIM. 15 300 900 060

Kata Persembahan

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap”
(Q.S. Asy-Syarah : 6-8)

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan karunianya sehingga diriku telah dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun agak terlambat dari teman-teman yang lain.

Setiap langkah kaki dan ayunan tangan yang ku lakukan adalah atas ridho dari mu ya Rabbku, Di atas keputusanmu dalam melanjutkan penulisan ini, engkau masih memberikanku kesempatan untuk melanjutkan penulisan ini dalam keterlambatan yang lama menurutku, tetapi pasti ada rencana yang baik darimu.

Ucapan terimakasih dariku untuk semua pihak yang telah berdoa, serta memberikan dukungan baik materi maupun non materi serta telah memberikan semangat yang luar biasa sehingga diriku telah sampai pada titik ini.

Ini bukanlah akhir dari perjuangan panjangku, melainkan awal dari perjalananku untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Orang Tua Tercinta

Terimakasih ku ucapkan untuk kedua orang tuaku ayah Syahrul dan ibu Ernawati yang telah banyak berkorban untukku sehingga diriku telah sampai pada tahap ini.

Terimakasih untuk ibuku yang telah memberikan semangat, motivasi dan dukungannya baik materi maupun non materi, untukku selama berada di jenjang perkuliahan, yang telah nyinyir kepada ku untuk tetap melanjutkan skripsiku ini, berkat semangat dan keyakinan dari ibu, sehingga diriku dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Ayah dan Ibu izinkan lah putri sulungmu ini membuatmu tersenyum bangga dan bahagiah, kerana apa yang ibu impikan selama ini ingin melihatku pakai baju hitam sebentar lagi akan terwujud.

Ucapan terimakasih untuk atuk (alm Hadimar) dan Nenek (Dahniar) yang telah membantu ku selama ini, permohonan maaf dariku untuk atuk yang belum bisa membuatmu tersenyum karena aku belum bisa wisuda tepat waktu.

Terimakasih ku ucapkan untuk pak etek Indra dan Tek Nap yang telah memberikan semangat, motivasi dan dukungannya sehingga diriku dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terimakasih ku ucapkan untuk mamak dan amai yang memberikan semangat, motivasi dan dukungannya kepada ku, sehingga aku berada pada titik ini.

Terimakasih ku ucapkan untuk tek Non dan pak etek Eyi yang telah turut membantuku dalam penulisan skripsi ini., mama bang obi yang turut mendoakanku sehingga aku sampai pada titik ini.

Terimakasih untuk semua pihak keluarga besar rangkuti yang telah banyak membantu diriku baik dengan doa, motivasi dan dukungan baik materi maupun non materi yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu.

Terimakasih ku ucapkan juga untuk keluarga ayah yang masih peduli dengan pendidikan dan perjalanan panjangku dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Untukmu Guru-Guruku

Semoga Allah selalu melindungimu dan meninggikan derajatmu di dunia dan di akhirat, terimakasih atas bimbingan dan arahan selama ini.

Terutama ibuk pembimbing Skripsi yaitu ibuk Meliana Sari, M.Pd. yang selalu meluangkan waktunya dan menerima kekurangan kemampuan dan kelalaian dalam mengerjakan tugas akhirku.

Semoga ilmu yang telah di ajarkan menuntunku menjadi manusia yang berharga di dunia dan bernilai di akhirat, tak akan terbalas jasamu, semoga menjadi ladang pahala bagimu, aamiin.

Untuk kakak-kakak dan adik-adikku

Untuk kakak- kakak ku yang kubangkan kak liza, bang robi, kak rahmi dan kk ndut, untuk adik-adik yang tersayang dion, kak nur, kak ti, dan cila yang slalu ku banggakan serta untuk adik- adik ku sayangi lita, naya, viki, ratu, datu, fauzan, arif, suci, tora, dini, khaira, kalisa, rakha, nada, rafi, serta yang paling unyu fathan, dayan, ikhsan lutfi, ijul, rapit, rifki, pokoknya semua adik-adik yang gak mungkin ku sebutkan namanya satu persatu doa kakak sama untuk kalian semua, semoga kalian selalu diberi kesehatan, umur yang panjang, dan kesuksesan untuk masa depan serta menjadi anak yang sholeh dan sholeha yang dapat membanggakan orang tua kita nantikknya.

Terimakasih kakak ucapkan karena telah hadir dalam hidup kakak, telah banyak memberi warna dalam hidup kakak dan selalu membuat kakak tersenyum setiap bertemu kalian, walaupun terkadang kalian menjengkelkan, tetapi kakak tetap rindu dengan masa kekanak-kanakan kalian, Bila kalian sudah dewasa nantik kakak akan rindu dengan tingkah laku cengeng kalian.

Kakak berpesan, ikuti jejak yang baik dari kakak dan buang contoh yang tidak baik yang ada pada diri kakak. Maafkan kakak yang belum bisa memenuhi janji untuk kak nur, kak ti, cila, semoga kedepannya kakak bisa menjadi lebih baik lagi dan bisa memenuhi setiap janji yang ada, amin

Untuk Teman-temanku

Untuk teman-temanku, terutama teman-teman piaud angkatan 2015,2016,2017. Teman-teman seperjuangan yang baru ku kenal (putri, agnes, oldri, humairah, dan banyak lagi yang tak mungkin ku sebutkan satu persatu), teman-teman KKN Jorong Dangau Baru (Agam), Teman PPL TK Kurnia Ilahi Padang Magek (Rambatan), temanku Ririn, Nisa, Kak Jul terimakasih atas motifasi dan dukungan yang diberikan selama ini, bang Mastur yang selalu memberi semangat “cie-cie yang wisudah maret” , Teman kos Da Oz (Yelsi, Seri, Tata, Zila) Mohon maaf kepada teman-teman yang tidak tersebutkan namanya disini, Canda dan tawa selama ini yang telah memberi warna selama perjuangan selama di bangku perkuliahan, terimakasih atas doa dan bantuan selama ini hanya karya kecil ini yang dapat kupersembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan sepenuhnya, tapi aku akan tetap mengenang kalian semua.

Selanjutnya seluruh keluarga besar HMJ PIAUD, semoga sukses selalu dan bisa mencapai cita-citanya, tepat pada waktunya.

Teakhir, untuk seseorang yang spesial (Riski Ramadani) yang telah menemaniku lima tahun terakhir semoga menjadi pelabuhan terakhir bagiku dan apa yang kita impikan bisa tercapai. Terimakasih atas dukungan, pengertian, bantuan dan semangat yang diberikan semoga kita sama-sama sukses kedepannya. aamiin.... Terimakasih atas semuanya, untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan tujuan hidup yang lebih bermakna, karena tragedi terbesar dalam hidup bukanlah kematian tetapi hidup yang tidak memiliki tujuan, teruslah bermimpi untuk sebuah tujuan, pastinya juga harus diimbangi dengan tindakan nyata, agar mimpi dan juga angan tidak hanya menjadi bayangan semu.

Batusangkar, Februari 2022



WIRA FAJRIANI

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmad dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autis di Paud KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau**”. Skripsi ini disusun untuk penyelesaian studi (S-1) pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Dalam penyelesaian skripsi ini, penelitian telah banyak mendapat bantuan, dorongan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Batusangkar
2. Bapak Dr. Adripen, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar
3. Bapak Dr Jhoni Warmansya, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti proses perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar dan Fasilitas kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Meliana Sari, M.Pd. selaku pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu dalam memberikan bimbingan, arahan dan masukan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Desmita, M.Si. selaku penguji utamasi yang telah meluangkan waktunya.
6. Bapak Dr. Jhoni Warmansyah, M.Pd. selaku penguji pendamping yang telah meluangkan waktunya.
7. Ibu Elis Komalasari, M.Pd. penasehat akademik (PA) yang telah banyak memberikan bimbingan serta arahan untuk kemajuan.

8. Ibu Rani Rafika, S.Pd. selaku staf Jurusan PIAUD yang telah banyak membantu penulis.
9. Ibu Resti selaku kepala sekola dan ibu Syafrina Oktavia selaku guru kelas di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
10. Ibu Eva Emelia orang tua dari AZ yang telah bersedia untuk memberikan informasi tentang sikap dan prilaku AZ di rumah.
11. Kedua orang tua penulis yakni Ayahanda Syahrul dan Ibunda Ernawati yang senantiasa mendukung langka penulis dengan iringan do'a serta telah memberikan dorongan dan semangat baik secara materi maupun non materi sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan Allah SWT membalas segala bantuan yang telah diberikan dengan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas kekhilafan dan kekeliruan yang terdapat dalam skripsi ini serta penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini sehingga, dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian berikutnya

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis sendiridan semoga dapat dinilai ibadah oleh Allah SWT. *Aamiin Yaa Rabbal'aalamiin.*

Batusangkar, Januari 2022
Penulis

WIRA FAJRIANI
NIM. 15 300 900 060

ABSTRAK

Wira Fajriani, Nim 15 300 900 060, Skripsi ini berjudul “**Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau**”. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2022.

Penelitian ini di latar belakang oleh adanya seorang anak yang mengalami gejala gangguan autis tingkat ringan yang sekolah di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau, sehingga guru harus memberikan peran dalam mengembangkan kemandirian anak autis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau Buo Utara pada tahun ajaran 2021/2022.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Untuk pengambilan data bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah guru kelas dari anak yang mengalami autis dan data sekunder di dapat dari laporan orang tua. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pengecekan data melalui triangulasi.

Hasil penelian ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik dalam mengembangkan kemandirian anak autis dengan cara membimbing dan mengarahkan anak, guru berperan sebagai model adalah guru menjadi contoh dan panutan bagi anak , guru sebagai motivator dalam hal ini berperan untuk memberikan peniaian dan komentar terhadap perkembangan anak, sementara hambatan yang di temui guru adalah kurang efektifnya pembelajaran yang diberikan pada anak.

Kata Kunci : Peran guru, Kemandirian, Anakautis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAM AN PERSEMBAHAN TIM PENGUJI

KATA PENGANTAR..... i

ABSTRAK iii

DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 6

C. Sub Fokus 6

D. Pertanyaan Penelitian 7

E. Tujuan Penelitian 7

F. Manfaat Dan Luaran Penelitian 8

G. Devenisi Istilah..... 9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori 10

1. Kemandirian Anak Autis 10

2. Anak Usia Dini..... 19

3. Anak Autis 21

4. Peran Guru 30

B. Penelitian Yang Relevan 35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 38

B. Latar Dan Waktu Penelitian 38

C. Subjek Penelitian..... 39

D. Instrumen Penelitian..... 39

E. Sumber Data 40

F. Tehnik Pengumpulan Data 40

G. Teknik Analisis Data 41

H. Teknis Penjamin Keabsahan Data 41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum 43
B. Temuan di Lapangan 46
C. Pembahasan 51

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 54
B. Implikasi 55
C. Saran 55

Daftar Pustaka 56

Daftar Tabel

Tabel 3.1..... 39

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Surat penelitian	58
Lampiran 2. Surat balas tempat penelitian	59
Lampiran 3. Surat validasi	60
Lampiran 4. Kisi-kisi instrumen	63
Lampiran 5. Pedoman wawancara	64
Lampiran 6. Transkrip wawancara	66
Lampiran 7. Dokumentasi	69
Lampiran 8. Data observasi.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Autis adalah gangguan yang terjadi pada seseorang yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Anak yang mengalami autis ia akan terbatas ketika berinteraksi atau berbicara dengan orang lain karena kurangnya kemampuan interaksi sosial dan gangguan dalam berbicara. Yang dikatakan dengan autis ringan secara fisik adalah kurangnya kemampuan anak dalam merawat atau menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Wiyani dalam (Putri, 2020:3) Autis adalah seseorang yang mengarah pada dirinya sendiri. Sikap yang cenderung suka menyendiri karena terlalu asyik dengan dunianya sendiri ketimbang bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya. Gangguan autis pada anak di tandai dengan tiga gangguan utama yaitu: gangguan interaksi, gangguan komunikasi dan gangguan perilaku.

Autis, autistik, atau autisme itu sendiri adalah merupakan sebuah gangguan perkembangan pervasif yang luas, berat dan kompleks. “Auto” yang berarti sendiri dan “isme” yang berarti aliran atau senang, yang gangguan tersebut meliputi gangguan dalam hal: berinteraksi sosial, berkomunikasi, berbahasa, berperilaku dalam hal emosi, kognitif dan lain sebagainya.

Anak autis juga dikenal dengan anak yang senang dengan dunia sendiri. Secara bahasa anak autis di terjemahkan sebagai: (1) ciri yang tampak pada anak saat anak suka menyendiri, atau tidak mau bersosialisasi, (2) asyik menikmati dunia sendiri, (3) anak hanya melihat dunia berdasarkan penglihatan, dan (4) anak hanya memikirkan apa yang menjadi kebutuhannya.

Ditinjau dari segi perilaku, anak-anak penderita autis cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif,

menanggapi secara kurang atau berlebihan terhadap stimulasi eksternal dan mengerakan anggota tubuhnya secara tidak wajar. Autis memiliki gejala-gejala utama yang menonjol pada diri anak autis, sehingga bagi orang lain dapat mengenali bahwa anak tersebut adalah anak autis atau autisme. Gejala-gejala tersebut meliputi gangguan atau keanehan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Autis juga memiliki gangguan dalam berkomunikasi baik verbal maupun anverbal. selain itu juga autisme memiliki gangguan keanehan dalam berperilaku.

Hardiono dalam (Nixon dan Marianti, 2012:91) mengatakan gejala pada gangguan autistik sangat bervariasi dari anak ke anak. Tidak semua anak menunjukkan gejala yang sama jenisnya, dan tidak semua anak menunjukkan gejala sama berat. Dari pengertian diatas, autis adalah gangguan yang terdapat pada seseorang untuk menyendiri dan cenderung sendiri serta sulit bersosialisasi dengan dunia luar.

Kemandirian adalah keinginan atau kemampuan untuk menolong atau merawat diri yang tercermin dari cara berfikir dan bertindak serta mampu mengambil keputusan untuk dapat berkembang di lingkungan masyarakat. Sedangkan kemandirian anak autis secara fisik yaitu kemampuan anak untuk merawat diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana anak di anjurkan untuk bisa menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari hari seperti, makan menggunakan sendok, toilet training, membuka tas, membuka kotak nasi atau kotak minum, mengancing atau melepaskan kancing baju dsb. Peran guru adalah kegiatan yang dilakukan guru oleh guru dalam rangka memberikan pendidikan kepada peserta didik yang tujuannya untuk memajukan peserta didik.

Kemandirian menurut Asrori dalam (Rantina, 2015: 185) merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu dan anak, karena selain dapat mempengaruhi kinerjanya, juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka

individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal, dan akan sulit pula baginya untuk meraih kesuksesan.

Musthafa dalam (Susanto, 2018:35) Kemandirian adalah keinginan seseorang untuk mengambil pilihan tanpa harus bergantung pada orang lain. Kemandirian yang dialami anak akan tampak ketika anak menggunakan pilihan dalam memilih jajan atau mainan sehingga akan ada dampak yang didapat anak ketika anak salah dalam memilih. Timbulnya kemandirian berhubungan dengan nampaknya rasa takut yang wajar dalam diri anak. Rasa takut yang dimilikinya sebagai bentuk perlindungan yang ditunjukkan anak pada orang lain. (Suhada, 2018, hal. 133) kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu.

Dalam hal ini kemandirian adalah kemampuan yang berkaitan dengan nilai yang berhubungan dengan hati nurani dan berhubungan sesama manusia. Nilai yang berhubungan dengan hati adalah: kesadaran diri, tanggungjawab, disiplin, saling menghargai, dan membantu. Kesadaran akan potensi diri antara lain belajar menolong diri sendiri, dan belajar menumbuhkan kepercayaan diri. Kecakapan sosial antara lain, empati dan bekerja sama. Kemandirian merupakan hal yang terpenting dalam pendidikan, oleh karena itu salah satu yang harus dikuasai oleh anak adalah kemampuan kemandirian.

Kemandirian anak autis ialah tindakan dan perbuatan yang dialami anak, yang mana anak bergantung pada guru dan orang lain. Setiap anak melakukan pekerjaan atau tugas, untuk pertama kali harus ditemani oleh guru baru kemudian anak mau melanjutkannya sendiri. Ketika anak terlambat dalam menyelesaikan tugas maka anak akan menangis dengan sendirinya. Kemandirian secara fisik merupakan kemandirian dalam hal pemenuhan kebutuhan. Misalnya makan dan minum sendiri, memakai kaos kaki dan sepatu sendiri. Mengajarkan anak untuk dapat mandiri fisik harus dilakukan secara perlahan dan disertai dengan dampingan

Menurut Maria Montessori dalam alfarani dalam (Rantina, 2015: 184)“inti dari kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Pengalaman seperti itu bukan sekedar bermain saja, namun merupakan kegiatan yang harus dilakukan anak-anak untuk tumbuh dewasa.

Musthafa dalam (Susanto, 2018:36-37) Cara yang dapat dilakukan orang tua dalam mendorong timbulnya kemandirian seorang anak dengan memberikan berbagai pilihan serta bayangan konsekuensi yang akan diterima anak ketika anak salah dalam mengambil keputusan. Di tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak kita harus menampung pemikiran yang disampaikan anak.Orang tua harus sabar dan cermat ketika memberikan berbagai pilihan pada anak dilingkungan keluarga. Anak dilibatkan dalam mengambil pilihan atau kepusan pada permasalahan dalam keluarga. Dengan ini semua kita mengajarkan arti dari kemandirian pada anak.

Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen di jelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia ini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sebutan guru dalam peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru mencakup: (1) guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan kerir, (2) guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah dan (3) guru dalam jabatan pengawas (Amirudin,2018:19-20). Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki profesi untuk mendidik dalam pendidikan secara formal yang bertujuan untuk membina, mengajar, serta mengevaluasi peserta didik.

Yamin dan Sanan dalam (Atlanta, 2019, hal. 2) menyatakan bahwa peran guru bagi anak sangat penting karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran tentang emandirian pada anak yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri

dalam setiap aktifitasnya. Mulyasa dalam (Atlanta, 2019, hal. 2) menyatakan bahwa guru mempunyai peran yang sangat besar dalam bidang pendidikan selain tanggung jawab moral yang melibatkan keteladanan, kemasyarakatan, dan keilmuan, guru juga harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, dan rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasihat, melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 14-19 Desember di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau Buo Utara, terdapat satu orang kepala sekolah dan satu orang guru serta satu orang anak autis dan 23 orang anak normal. Di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau Buo Utara, Penulis menemukan satu orang anak yang mengalami autis yang sedang berumur 4 Tahun. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 4 Januari 2021 dengan ibu Rina. Ibu Rina mengatakan mengurus anak autis tidaklah mudah, karena dibutuhkan kesabaran dan tenaga yang ekstra. Anak yang mengalami autis terlalu di manja di rumah, serba di bantu oleh orang tua, tidak di ajarkan untuk melakukan kemandirian. Makanya ketika di sekolah anak ingin mencari perhatian guru, ketika teman-teman lain sedang belajar anak ini asyik bermain, dan berjalan-jalan di dalam ruangan maupun keluar ruangan. Ia asyik dengan dunianya sendiri. Untuk menangani anak autis sangatlah dibutuhkan pengetahuan yang luas bagi seorang guru, karena ketika anak ini di dalam kelas ia tidak akan bisa tenang seperti teman-temannya yang lain. Ketika anak ini sedang bermain, ia akan asyik bermain sendiri dan tidak akan memperhatikan teman yang lain serta ia akan melakukan apa yang sedang ia pikirkan tidak seperti anak normal lainnya. Anak juga memiliki kekurangan seperti suka memakai sepatu terbalik, dan anak sering memakai sandal kesekolah. Maka dari itu penulis akan mengungkapkan bagaimana Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek

Lintau Buo Utara. Indikator yang penulis temui pada anak yang mengalami autis yaitu sebagai berikut:

1. Hanya ingat dengan nama satu guru
2. Suka berjalan-jalan sendiri tanpa tujuan
3. Asyik bermain dengan mainan yang di dapatnya
4. Suka menirukan apa yang dikatakan orang yang disekitarnya
5. Suka tiduran di atas meja
6. Masih keliru dalam berbicara

Sementara ciri-ciri anak autis tingkat ringan dengan kemandirian fisik yang penulis temui yaitu:

1. Anak sulit untuk menatap mata lawan bicara
2. Anak sulit untuk memakai kaos kaki dan sepatu
3. Anak sulit untuk membuka kotak minum dan kotak nasi
4. Anak sulit untuk membuka dan menutup resleting tas
5. Anak sulit untuk menggerakkan anggota tubuh

Adapun temuan umum yang penulis temui pada anak yang mengalami gangguan autis fisik, yaitu:

1. Anak dapat mengenal huruf hijaiyah dengan cepat, sehingga anak sudah bisa membaca huruf hijaiyah yang bersambung dan sekarang anak sudah bisa membaca iqra 4.
2. Anak dapat mengenal huruf dan angka, sehingga anak sudah mulai bisa membaca dan berhitung serta mengenal konsep waktu

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat di fokuskan masalahnya, yaitu Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau Buo Utara.

C. Sub Fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dibatasi sub fokusnya sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai pendidik dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai
2. Peran guru sebagai model dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai
3. Peran guru sebagai sahabat dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai
4. Hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai ?
2. bagaimana peran guru sebagai model dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai ?
3. Bagaimana peran guru sebagai sahabat dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai ?
4. Apa Hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui Peran guru sebagai pendidik dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai
2. Mengetahui peran guru sebagai model dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai
3. Mengetahui peran guru sebagai sahabat dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai

4. Mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Manfaat dari penelitian yang berjudul Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autis sebagai berikut :

1. Manfaat Penelitian

Berharap hasil dari penelitian dapat berguna secara teori dan praktek untuk umum, yaitu :

a. Secara Teori

Secara teori bermanfaat dalam mengembangkan ilmu yang telah didapat selama di jentang perkuliahan.

b. Secara Praktek

Secara praktek penelitian ini dapat berguna untuk:

- 1) Menambah pengetahuan bagi penulis tentang bagaimana Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau Buo Utara.
- 2) Menjadi bahan bacaan di perpustakaan IAIN Batusangkar.
- 3) Menambah pemahaman bagi khalayak ramai bagaimana Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau Buo Utara.

2. Luaran Penelitian

Yang dimaksud luaran penelitian adalah agar bisa menjadi sumber bacaan dan informasi di IAIN Batusangkar khususnya diperpustakaan serta dapat dijadikan artikel jurnal.

G. Defenisi Istilah

Dalam rangka mempermudah pembaca untuk memahami tulisan ini maka penulis menyimpulkan bacaan yang terdapat di latar belakang masalah:

1. Autis

Autis adalah suatu paham yang hanya tertarik dengan dunia sendiri (Biran & Nurhastuti, 2016, hal. 7). Sedangkan menurut penulis autis adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada seseorang yang cenderung suka menyendiri dan menciptakan dunia fantasi serta melakukan kegiatan yang berulang-ulang.

2. Kemandirian

Menurut Musthafa dalam (Susanto, 2018, hal. 35) Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Sedangkan menurut penulis kemandirian adalah tindakan dan perbuatan yang dialami anak, yang mana anak bergantung pada guru dan orang lain serta kurang mampunya anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

3. Peran guru

Peran guru adalah segala bentuk ikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar (maemunawati & alif, 2020, hal. 8).

Sedangkan menurut penulis peran guru adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mendorong anak melakukan kemandirian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kemandirian Anak Autis

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian (autonomi) harus dikenalkan pada anak sejak dini. Dengan mengajarkan mandiri akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan dan mengajarkan anak keberanian, dilaksanakan dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak dengan pengawasan orang dewasa atau orang tua. (Suhada, 2018, hal. 133) kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu.

Bacharuddin Musthafa dalam (Susanto, 2018:35) kemandirian adalah sikap untuk mengambil pilihan yang mana akan ada ganjaran yang diterima anak ketika ia bersalah. Kemandirian akan tampak pada anak yang tidak tergantung pada orang tua atau orang lain. Dengan adanya sikap mandiri anak juga akan memiliki rasa takut yang wajar dimilikinya. Rasa takut pada anak hanya sebagai bentuk minta perlindungan pada orang lain karena ia merasa dalam masalah.

Menurut Erikson dalam Nur Arsiyah dalam (Indak & Pratiwi, 2021:65-66) kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Menurut Astiati dalam Nur Arsiyah, kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa bergantung pada orang lain.

Menurut Yamin dalam (Rantina, 2015: 182) Kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usianya. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Semua usaha untuk membuat anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kematangan sesuai dengan usianya.

Dalam depdiknas dalam (Rantina, 2015: 182) mengatakan bahwa Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan kecakapan hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, disiplin diri, dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

Kemandirian menurut Asrori dalam (Rantina, 2015: 185) merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu dan anak, karena selain dapat mempengaruhi kinerjanya, juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal, dan akan sulit pula baginya untuk meraih kesuksesan.

Dalam hal ini kemandirian adalah kemampuan yang berkaitan dengan nilai yang berhubungan dengan hati nurani dan berhubungan sesama manusia. Nilai yang berhubungan dengan hati adalah: kesadaran diri, tanggung jawab, disiplin, saling menghargai, dan membantu. Kesadaran akan potensi diri antara lain belajar menolong diri sendiri, dan belajar menumbuhkan kepercayaan diri. Kecakapan sosial antara lain, empati dan bekerja sama. Kemandirian merupakan hal yang terpenting dalam

pendidikan, oleh karena itu salah satu yang harus dikuasai oleh anak adalah kemampuan kemandirian.

Menurut Maria Montessori dalam alfarani dalam (Rantina, 2015: 184)“inti dari kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Pengalaman seperti itu bukan sekedar bermain saja, namun merupakan kegiatan yang harus dilakukan anak-anak untuk tumbuh dewasa.

Menurut Northrup dalam (Susanto, 2018:36) Indikator kemandirian anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, yakni:

- 1) Kesanggupan menentukan pilihan.
- 2) Kesanggupan menentukan pilihan sendiri.
- 3) Bersedia diberi sangsi ketika bersalah.
- 4) Kemandirian yang kuat.
- 5) Mengarahkan diri pada tanggung jawab.
- 6) Menyalurkan kemampuan yang dimiliki. Mampu berinteraksi.
- 7) Bertanggung jawab atas perbuatannya.

Mustari dalam (Sari,et al. 2016:3) Mandiri bisa dikatakan kegiatan yang anak tanpa meminta bantuan pada orang lain. Mandiri juga perilaku anak yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak:

- 1) Mendidik anak dalam hal positif
- 2) Mendidik anak dalam hal kerapian
- 3) Mendidik anak dalam hal permainan
- 4) Mendidik anak dalam memberi pilihan
- 5) Mendidik anak dalam hal berperilaku sopan
- 6) Mendidik anak dalam hal memberi motivasi

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan kemandirian anak usia dini adalah keinginan dalam mengambil keputusan

dan menerima konsekuensi atas kesalahan yang ia lakukan dalam mengambil pilihan. Indikator yang penulis temui pada anak yang mengalami autisme yaitu sebagai berikut:

1. Hanya ingat dengan nama satu guru
2. Suka berjalan-jalan sendiri tanpa tujuan
3. Asyik bermain dengan mainan yang di dapatnya
4. Suka menirukan apa yang dikatakan orang yang disekitarnya
5. Suka tiduran di atas meja
6. Masih keliru dalam berbicara

Sementara ciri-ciri anak autisme tingkat ringan dengan kemandirian fisik yang penulis temui yaitu:

1. Anak sulit untuk menatap mata lawan bicara
2. Anak sulit untuk memakai kaos kaki dan sepatu
3. Anak sulit untuk membuka kotak minum dan kotak nasi
4. Anak sulit untuk membuka dan menutup resleting tas
5. Anak sulit untuk menggerakkan anggota tubuh

Adapun temuan umum yang penulis temui pada anak yang mengalami gangguan autisme fisik, yaitu:

1. Anak dapat mengenal huruf hijaiyah dengan cepat, sehingga anak sudah bisa membaca huruf hijaiyah yang bersambung dan sekarang anak sudah bisa membaca iqra 4.
2. Anak dapat mengenal huruf dan angka, sehingga anak sudah mulai bisa membaca dan berhitung serta mengenal konsep waktu

Cara menumbuhkan agar anak mandiri, Mustafa memberikan pengarahan pada orang tua dan tenaga pendidik agar anak diberi pilihan untuk melakukan kegiatan serta memberikan gambaran konsekuensi yang akan diterima anak. Dengan ini semua anak

diharapkan agar mengambil keputusan sendiri serta sangsi yang mengikutinya (Susanto,2018:36-37).

b. Ciri-Ciri Kemandirian

Anak mandiri merupakan anak yang memiliki motifasi yang tinggi, kepercayaan diri serta tidak mudah bergantung dalam kegiatan. Anak yang kurang mandiri akan selalu bergantung pada orang lain serta tidak memiliki keberanian dan rasa percaya diri untuk melakukan kegiatan. Anak yang kurang mandiri sangat berbeda dengan anak mandiri karena anak mandiri ia melakukan kegiatan tanpa bergantung pada orang lain, sementara anak yang kurang mandiri akan selalu bergantung ada orang lain. Anak yang mandiri akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan tetapi anak yang kurang mandiri tidak akan memiliki percaya diri untuk melakukan kegiatan atau mengambil pilihan.

Pintrich dalam (Susanto, 2018:37-38) menyebutkan anak mandiri adalah anak yang bisa menggabungkan antara tekad dan mental. Maksudnya anak akan mampu dalam melakukan kegiatan dan mengambil keputusan serta memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Yang dikatakan dengan mental, anak mandiri akan mampu menerima konsekuensi dari keputusan yang dia ambil. Anak memiliki tekad yang kuat serta tidak cepat bosan dalam berkegiatan terbentuklah sikap kemandirian dan berani baik sikap maupun perbuatannya dalam menetapkan keputusan yang diambil.

Anak yang mandiri akan mempunyai ciri khas memiliki kepercayaan terhadap penilaian sendirisehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan, dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya. Kecendrungan memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko kerana sudah mempertimbangkan baik buruknya.

Sylvia Rimm mengatakan dalam rangka meningkatkan rasa percaya diri anak tidak kecewa melihat sikap buruk mereka dan bangga melihat keberhasilannya. Menurut Rimm cara ini dapat menerapkan kedisiplinan yang paling efektif terhadap anak adakanya orang tua perlu bersikap tegas serta meninggikan suaranya agar kepercayaan bisa tumbuh dalam diri anak (Susanto,2018:39).

Ciri-ciri anak usia dini yang memiliki kemandirian, yaitu:

1) Memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri

Kepercayaan terhadap diri sendiri merupakan hal pertama yang harus dimiliki seorang anak. Dengan kepercayaan yang dimiliki, seorang anak akan mudah dalam bertindak dan beraktivitas. Kepercayaan terhadap diri sendiri merupakan hal yang harus dimiliki anak sejak usia dini karena dengan adanya rasa percaya diri akan membuat anak mandiri. Dengan adanya rasa percaya diri akan membuat anak mudah dalam mengambil perannya serta dalam berperilaku. Anak yang memiliki kemandirian akan mudah dalam mengambil keputusan dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Rasa percaya diri juga harus ditanamkan pada anak sejak dini agar anak berani dalam menjalankan tanggung jawab.

2) Dukungan intrinsik yang tinggi

Dukungan intrinsik adalah motivasi dalam diri sendiri untuk beraktivitas. Dengan adanya dukungan diberikan pada anak akan membuat anak percaya diri dalam melakukan apa yang ingin diketahuinya dalam suatu kegiatan. Dengan adanya keingintahuan anak terhadap sesuatu akan mudah bagi anak untuk

melakukan kegiatan yang dia inginkan karena merasa ingin tahu dari sesuatu.

3) Bertanggung jawab dalam mengambil keputusan

Seorang yang memiliki kemandirian berani mengembangkan kemampuan yang dimilikinya serta mengambil pilihan yang diberikan padanya.

4) Mempunyai kemampuan dalam berinovasi dan berkreasi

Kemampuan dalam berkreasi dan berinovasi merupakan ciri-ciri dari anak yang mandiri. Karena dengan kreativitas dan inovasi membuat anak mandiri akan lebih nuda dalam melakukan kegiatan, sebab anak akan dengan mudah mengembangkan kemandirian yang dimiliki serta mempunyai keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru.

5) Barani mengambil resiko atas tindakannya

Dalam mengambil tindakan anak akan mendapatkan ganjaran yang harus diterimanya ketika ia melakukan kesalahan. Kita sebagai pendidik atau orang tua dalam memberikan konsekuensi tidak boleh berlebihan harus disesuaikan dengan kesalahan yang dimiliki dengan kata lain menghukum anak secara wajar.

6) Mampu berbaur dengan lingkungan

Sekolah adalah bagian dari lingkungan baru untuk anak. Karena di sini bertemu dengan teman baru, guru baru, serta mainan atau pendidikan. Seorang anak jika ditinggalkan orang tua ketika awal-awal sekolah, maka ada dari sebagian anak yang menangis. Maka dengan begitu kita sebagai pendidik memberikan arahan supaya anak mau untuk menerima lingkungan yang baru ia kenal.

7) Mampu melakukan kemandirian

Kemandirian dapat dilihat ketika seorang anak berada dalam lingkungan yang baru. Dalam lingkungan ini seorang anak akan bermain atau melakukan kegiatan sendiri tanpa melibatkan orang lain.

c. Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak

Ratri Sunar Astuti (dalam Susanto,2018:41-42) Pada dasarnya anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dengan cara mencobakan hal yang baru. Anak dilibatkan dalam berkegiatan serta diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang diberikan. Dengan demikian akan tampak kemandirian yang dimiliki anak dalam beraktifitas. Cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak:

- 1) Disarankan agar anak mampu melakukan kegiatan sehari-hari dengan sendiri seperti makan, minum susu, berpakaian, menggosok gigi, dan mandi.
- 2) Anak diberi pilihan untuk memilih barang yang ingin kita belikan sprti warna atau model baju.
- 3) Diberikan kesempatan pada anak untuk bermain sendiri tanpa harus ditemani dan biarkan anak untuk bermain apa ang dia inginkan sehingga melatih kemandirian anak.
- 4) Awasi anak dari jarak jauh dalam membuat sesuatu secara sendiri, waupun nantikan hasilnya kurang memuaskan.
- 5) Biarkan anak memilih permainan ketika bermain dengannya. Ketika anak bergantung pada kita berikan pilihan pada anak agar anak bisa memilih satu dari dua pilihan yang kita hadapkan.
- 6) Suruh anak untuk bercerita tentang tentang hasil pemikiran dan peraan yang dialaminya.

- 7) Melatih anak untuk berbaur dilingkungan masyarakat. anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain. apabila anak mengalami kesulitan maka bantu anak sesuai keinginannya.
- 8) Berikan tanggung jawab dalam rumah tangga pada anak yang lebih besar seperti menyiram tanaman, membersihkan kamar tidur.
- 9) Dorong anak untuk memahami konsep waktu dalam mengatur jadwal pribadinya seperti kapan akan bermain, kapan akan belajar, kapan akan pergi mengaji. Kita sebagai orang tua harus mendampingi anak dengan mendengarkan cerita anak dalam mengatur waktunya.
- 10) Perlu di beri tanggung jawab dan sangsi jika anak tidak menjalankan tanggung jawab yang diberikan padanya. ini akan membuat anak disiplin dan berani.
- 11) Ajak anak untuk berolahraga dan melakukan kegiatan fisik serta mau mengosumsi makanan yang bergizi agar anak menjadi kuat dan sehat.

d. Faktor yang Mendorong Tumbuhnya Kemandirian Anak

Kemandirian berhubungan dengan kepercayaan diri anak. Dalam penelitian terbaru mengenai kepercayaan diri anak dan kepercayaan antara anak dan orang tua didapat hasil anak lebih merasa aman sebab itu anak lebih suka melakukan penjelajahan sendiri, bisa belajar hal yang baru, tidak mudah stres dan lebih bisa berinteraksi sosial.

Tracy Hogg dan Melinda dalam bukunya “Secrets of the Baby Whisperer for Toddlers” memperkenalkan konsep baru yang disebut HELP (Hold your self back, Encourage exploration, Limit, and Praise) yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan kemandirian anak (dalam Susanto, 2018:42) Dengan menahan diri kita akan mendapatkan banyak informasi dengan

memperhatikan, mendengarkan, dan menyerap seluruh gambar dalam rangka melihat karakter anak sebab kita dapat mengantisipasi kebutuhan dan cara berfikir anak terhadap lingkungannya. Dengan memperhatikan anak kita mengirim isyarat bahwa ia bisa dan dapat mempercayainya dalam melakukan kegiatan yang dia inginkan.

Demikian juga, memotivasi anak untuk menjelajah merupakan cara melihat pada anak untuk percaya pada bakat yang dimiliki untuk berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Anak akan termotivasi dalam berkegiatan tanpa dihantui rasa takut jika pendidik mengayomi anak melakukan pengujian supaya ditemukan pemikiran-pemikiran baru.

e. Kemandirian Fisik

Kemandirian secara fisik merupakan kemandirian dalam hal pemenuhan kebutuhan. Misalnya makan dan minum sendiri, memakai kaos kaki dan sepatu sendiri. Mengajarkan anak untuk dapat mandiri fisik harus dilakukan secara perlahan dan disertai dengan dampingan. Rasa kasih sayang dan kesabaran orang tua dalam mengajarkan kemandirian pada anak dapat membantu proses kemandirian fisik dan fungsi tubuh menjadi cepat (Maulidina, 2014:21).

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Yuliani anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun, sedangkan hakikat anak usia dini menurut Augusta adalah individu yang unik di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 Tahun (<http://www.naeyc.org>). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk, 1992:18). Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Sujiono,2011:6).

Mustafa mengatakan, Batasan umur anak di atur dalam psikologi perkembangan yang meliputi bayi umur nol hingga satu tahun, usia dini umur satu hingga lima tahun, dan kanak-kanak akhir umur enam hingga dua belas tahun. Sehingga di katakan dalam tahapan perkembangan anak, usia dini itu berada pada umur satu hingga lima tahun.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dapat diberikan pada anak sejak usia 0 hingga 6 tahun yang dapat diberikan ransangan dan stimulus yang berguna untuk perkembangan dan pertumbuhan. Pendidik anak usia dini adalah seseorang yang mempunyai keahlian atau kemampuan untuk mengelola kelas bagi peserta didik.

b. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah kegiatan yang direncanakan secara sistematis yang dilaksanakan tenaga pendidik baik guru, pengasuh anak usia 1 hingga 8 tahun yang bertujuan agar anak mampu mengelolah bakat dan minat yang dimilikinya (Susanto, 2018:16-17).

Anak diharapkan dapat mengembangkan bakat yang dimiliki melalui pengembangan moral serta nilai-nilai keagamaan,

fisik, sosial, emosional, bahasa, seni, juga menguasai sejumlah ilmu pengetahuan lain yang terdapat di tingkat PAUD.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat (1), menyebutkan bahwa jenjang pendidikan dasar dilaksanakan setelah pendidikan taman kanak-kanak.

Berdasarkan aturan yang di jelaskan tersebut mengenai kurikulum yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang digunakan PAUD, yakni kurikulum KTSP PAUD 2013 merupakan kurikulum nasional yang digunakan untuk di kembangkan, disusun dan dikelola oleh sebuah lembaga sesuai dengan kebutuhan serta kultur suatu lembaga. KTSP pada satu lembaga dengan lembaga yang lain pasti memiliki perbedaan, tetapi mempunyai inti yang sama.

Yang dimaksud dengan pendidikan anak usia dini ialah kegiatan yang direncanakan dan dilakukan oleh tenaga pendidik di rancang secara sistematis dan dilaksanakan dengan tujuan mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak (Susanto, 2018:16-17).

Dari uraian tersebut disimpulkan pendidik anak usia dini adalah seseorang yang mempunyai keahlian atau kemampuan untuk bertanggung jawab dalam membimbing dan membina serta mampu mengelola kelas untuk peserta didik.

3. Anak Autis

a. Pengertian Anak Autis

Autis diambil dari kata auto bearti sendiri yang berasal dari bahasa Yunani. Kalau diperhatikan lebih dalam makna autis lebih suka menyendiri dalam menjalankan kehidupannya. Pada tahun 1943 autis pertama kali dikenalkan oleh psikiater dari Harvard. Menurut Leo Kanner Autis adalah seorang anak yang berkelainan

tidak berkembang secara normal khususnya dalam lingkungan sosial.

Bahasa yang digunakan anak autis terkadang sulit untuk dimengerti, dan melakukan tingkah laku yang berulang ulang akibat proses perkembangannya yang tidak normal. Biasanya autis yang terjadi pada anak bisa dilihat ketika anak mencapai usia 3 tahun (Winarto,2013).

Autis adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Autis dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat kaya, miskin, didesa, dikota, berpendidikan, maupun tidak, serta pada semua kelompok etnis dan budaya didunia (Huzaemah,2010:2).

Dari segi pengertian, Autis memiliki banyak arti tergantung dari sudut pandangnya. Istilah autis dapat dapat dipahami berdasarkan, (1) Asyik dengan dunianya sendiri tanpa mau terlibat dengan dunia luar, (2) Hanya memikirkan diri sendiri (3) Hanya melihat dunia apa yang dilihat, pengharapan diri, serta menolak norma yang ada, dan (4) Asyik dengan pemikiran dan daya khayalnya sendiri (Asrizal,2016:3).

Autis pertama kali dikenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner. gangguan ini sebagai akibat ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitive, dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginn obsesif untuk mempertahankan keteraturan didalam lingkungan.

Maslim dalam menjelaskan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya abnormalitas yang muncul sebelum usia tiga tahun dan dengan ciri

fungsi abnormal dalam tiga bidang dari interaksi sosial, komunikasi serta perilaku yang terbatas dan berulang-ulang.

Autis dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan, hubungan sosial dengan orang lain, dan kemampuan anak dalam mengurus diri.

Mirza Maulana dalam (Dewi, et al. 2018:290) menyebutkan anak autis berperilaku dengan sesuka hati, misalkan memukul-mukul tangan, membicarakan hal yang berulang-ulang, dan menggerakkan tubuh sebagai bahasa isyarat yang sulit dimengerti. Senada dengan itu Yatim dalam menyebutkan bahwa autis adalah suatu keadaan seseorang anak berbuat semaunya sendiri baik secara berfikir atau berperilaku.

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan anak autis sebagai anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan, dalam berbicara, dan dalam bertingkah laku. Gangguan yang dialami anak dapat kita lihat ketika anak mulai berusia 3 tahun. Kemandirian yang terjadi pada anak autis (1) Ketika belajar harus ditemani, (2) Selalu menangis ketika terlambat dari teman-teman, (3) Anak asyik dengan dirinya sendiri, (4) Anak suka duduk diatas meja, (5) Anak selalu aktif tetapi tidak boleh diganggu, ketika di ganggu anak akan menangis, dan (6) Ketika pagar sekolah belum dibuka anak akan melompati pagar untuk bermain.

b. Ciri-Ciri Anak Autis

Menurut Dwi Sunar dalam Wiyani dalam (Suprajitni dan Rahmi Aida, 2017: 6) menyebutkan ciri-ciri yang terdapat pada diri seorang anak yang mengalami autis adalah sebagai berikut :

1) Interaksi Sosial

a) Tidak peduli terhadap lingkungan

- b) Tidak mau menatap mata lawan bicara
- c) Kurang mengungkapkan ekspresi wajah
- d) Tidak mau bergaul dengan teman sebaya
- e) Asyik bermain dengan dirinya sendiri
- f) Kurang kreatif ketika di ajak bermain
- g) Tidak bisa merasakan apa yang sedang di rasakan oleh orang lain

2) Komunikasi

- a) Adanya keterlambatan dalam berbicara
- b) Tidak adanya keinginan komunikasi dengan cara lain
- c) Ketika berbicara tidak mau untuk berkomunikasi
- d) Menggunakan bahasa yang aneh dan sulit untuk dimengerti
- e) Sulit untuk memahami pembicaraan orang lain

3) Perilaku

- a) Tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan
- b) Memiliki sikap yang tidak terarah seperti suka mondar mandir
- c) Suka sekali heran terhadap benda yang bergerak atau berguling
- d) Terdapat keanehan terhadap gerakan berulang-ulang yang dilakukan
- e) Hanya tertuju pada satu kegiatan yang sering dilakukannya
- f) Mempertahankan keinginan yang ia inginkan dengan cara yang khas dan manja

c. Karakteristik Anak Autis

Setiap anak yang mengalami autis memiliki karakter yang berbeda-beda. Berikut karakter anak yang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari :

1) Kemampuan berkomunikasi

Yosfan Afandi dalam (Dewi, et al. 2018:291) Anak autis mengalami beberapa gangguan antara lain pada cerebellum yang berfungsi dalam sensorik, mengingat, perhatian, kemampuan bahasanya. Sekitar 50% anak autis mengalami keterlambatan dalam berbahasa dan berbicara.

Banyak orang yang tidak memahami ucapan anak autis apabila diajak berbicara. Anak autis sering mengoceh tanpa arti yang dilakukan secara berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain, berbicara tidak digunakan untuk berkomunikasi, serta senang meniru atau membeo. Anak biasa berkomunikasi menunjukkan suatu objek yang dimaksud.

2) Gangguan perilaku

Yosfan Afandi dalam (Dewi, et al. 2018:291) Anak autis mengalami gangguan pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi sehingga menyebabkan kesulitan mengendalikan emosi, mudah mengamuk, emosi, agresif, menangis tanpa sebab, takut pada hal-hal tertentu. anak menyukai rutinitas yang dilakukan tanpa berfikir dan berpengaruh buruk jika dilarang dan membangkitkan kemarahannya.

Gangguan komunikasi pada anak dapat menimbulkan terjadinya perilaku negatif pada anak. Anak mengalami hambatan dalam berinteraksi terhadap lingkungan sosialnya. Anak menyukai kesendirian, tidak mau bergabung dengan teman serta tidak mau menatap mata lawannya. Anak juga tidak mempunyai keinginan dalam bermain dengan orang lain.

3) Gangguan berinteraksi sosial

Dalam berinteraksi anak tidak mau menatap mata teman, atau menoleh ketika dipanggil serta tidak ada interaksi sosial dalam lingkungannya, lebih asyik bermain sendiri, enggan untuk dirangkul serta lebih suka bermain sendiri. Selain itu anak akan menarik-narik tangan orang lain untuk menunjukkan keinginannya.

Berdasarkan tulisan diatas dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik anak autis meliputi gangguan berkomunikasi, gangguan berperilaku, serta gangguan dalam berinteraksi, hal ini ditunjukkan anak tidak mau bermain dengan orang lain, tidak mau berbicara dengan orang lain, serta berbicara mengeluarkan kata yang berulang-ulang (Dewi, et al. 2018:292).

d. Penyebab Anak Autis

Penyebab autis belum diketahui secara pasti. Beberapa ahli dan dokter didunia masih memperdebatkannya. Beberapa peneliti mengungkapkan terdapat gangguan biokimia, ahli lain berpendapat bahwa autis disebabkan oleh gangguan jiwa. Ahli lainnya lagi berpendapat karena kombinasi makanan yang salah atau lingkungan yang terkombinasi zat-zat beracun sehingga mengakibatkan kerusakan pada usus besar, kemudian mengakibatkan masalah dalam tingkah laku dan fisik, termasuk autis.

Kogel dan Lazebnik dalam (Dewi, et al. 2018:292) menyebutkan sebab anak mengalami autis karena adanya gangguan neurobiologis atau gangguan sistem syaraf. Nakita dalam (Dewi, et al. 2018:292-293) menyebutkan bahwa yang menjadi faktor pemicu seseorang mengalami autis adalah faktor keturunan atau genetik, dan ketika seorang ibu sedang hamil lalu terkena virus TORCH, serta faktor Neuronatal yaitu ketika seorang ibu sedang

menjalankan proses persalinan tetap anaknya mengalami permasalahan dan pascanatal yaitu lebih menuju ke lingkungan anak, dimana anak tinggal.

e. Gejala anak autis

Ditinjau dari segi perilaku, anak-anak penderita autis cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau berlebihan terhadap stimulasi eksternal, dan menggerak-gerakkan anggota tubuh secara tidak wajar (Asrizal,2016:3)

Seorang anak yang mengalami autis akan mempunyai gejala seperti: lambat dalam perkembangan bahasa, tampak senang dalam meniri, terlihat seperti orang tuli, adanya gangguan dalam berbicara, terkadang menggunakan kata atau kalimat yang sulit untuk dimengerti, serta tidak menggunakan bahasa untuk alat komunikasi (Dewi, et al. 2018:291)

f. Dampak gangguan autis

Leo karner dalam petters (1994:31) dan widyawati (2022) menerangkan tentang penjelasan mengenai dampak dari gangguan autis yang dialami anak. Dengan memahami karakteristik yang dimiliki anak kita dapat membedakan anak normal dengan anak autis. Diantara dampak dari gangguan autis yang terdapat ada anak-anak, yaitu:

- 1) Dampak gangguan dari interaksi sosial
 - a) menolak bila ada yang hendak memeluk
 - b) Tidak mengangkat tangan bila diajak untuk di gendong
 - c) Ada gerakan pandangan mata yang abnormal
 - d) Gagal ketika menunjukkan suatu objek kepada orang lain
 - e) acuh dan tidak mau berinteraksi dengan oarang tua, ada juga yang merasa cemas

- f) Gagal mengembangkan permainan bersama teman
 - g) Terdapat keinginan untuk menyendiri
 - h) Tidak mampu memahami aturan dalam interaksi sosial
 - i) Tidak mampu memahami ekspresi wajah seseorang
- 2) Dampak gangguan dari segi komunikasi dan pola bermain

Hal yang paling banyak dikeluhkan oleh orang tua adalah anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa.

- 3) Dampak gangguan dari segi aktivitas dan minat

Anak menolak setiap kegiatan dan rutinitas yang terus berbeda. Ada juga anak yang tidak menggunakan alat mainannya sebagaimana mestinya.

g. Keterbatasan anak autis

(Biran & Nurhastuti, 2018, hal. 19-22) Ada beberapa keterbatasan yang ditemui pada anak yang mengalami gangguan autis, diantaranya :

- 1) Gangguan kognitif

Ditemukan sekitar 70-85 % anak autis mengalami retardasi mental dengan derajat retardasinya rata-rata sedang. Namun demikian menariknya ada beberapa dari mereka yang dapat memecahkan masalah yang luar biasa, seperti memilikidaya ingat yang tinggi, misalnya mengingat menghafak reklame di tv dengan sangat baik. Bukan hanya itu di antara mereka juga ada yang mampu membaca di atas rata-rata serta juga ada yang memiliki kemampuan yang lebih di satu bidang saja.

- 2) Gangguan pada perilaku motorik

Ada beberapa dari anak autis yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan cara

mengerakan badan, kesulitan mengikat tali sepatu, menyikat gigi, memotong makanan, serta mengancingkan baju. Anak yang mengalami autisme ada yang mengalami hiperaktif (berlebihan) dan juga hipokaktif (kurang).

3) Reaksi terhadap perangsang indera

Ada beberapa dari anak yang mengalami hipersensitif terhadap suara yang terdengar agak keras. Ada anak yang terganggu terhadap cahaya ada yang senang dengan cahaya. Ada juga yang sensitif terhadap sentuhan yaitu dari pakaian yang agak kasar mereka akan malas memakainya. Ada juga anak yang tidak peka dengan rasa sakit yang dialaminya.

4) Gangguan tidur dan makan

Beberapa dari anak yang mengalami gangguan tidur dan ini sangat mengganggu program terapi. Anak mengalami gangguan tidur yang terbalik ketika malam ia bangun dan ketika siang ia akan tertidur. Begitu juga dengan gangguan makan mereka akan suka dengan makanan tertentu, tekstur tertentu, rasa tertentu, dan menolak jika di tawarkan makanan baru. Hal ini akan berdampak pada cukup atau kurangnya gizi yang akan didapatkan anak.

5) Gangguan afek, mood serta emosi

Ada beberapa dari anak yang mengalami autisme yang mengalami perubahan mood secara tiba-tiba, mungkin menangis atau tertawa. Bahkan ada beberapa dari mereka yang tanpak emosional. Memiliki rasa takut pada waktu tertentu serta memiliki rasa cemas yang berlebihan.

6) Prilaku yang membahayakan diri sendiri

Sewaktu-waktu ada dari anak autis yang mengalami perilaku yang membahayakan diri sendiri seperti menggigit jari sampai berdarah, membentur-benturkan kepala, memukul, dan menarik-narik rambut. Gangguan ini juga berpengaruh pada kurangnya perasaan terhadap bahaya dapat terjadi pada anak autis.

7) gangguan kejang

Anak yang mengalami autis memiliki gangguan pada komunikasi dan interaksi. Mereka dapat melihat, mendengar dan merasakan tetapi tidak seperti anak normal lainnya. Anak dapat kejang karena ada korelasi yang tinggi antara serangan kejang dengan beratnya retardasi mental, derajat di fungsi susunan saraf pusat.

4. Peran guru

a. Pengertian Guru

Yamin dan Maisah mengungkapkan Kata “guru” terkadang di tengah-tengah masyarakat akronim dari kata “gugu” dan di “tiru” yaitu orang yang selalu dapat ditaati dan diikuti. Dalam hal ini guru adalah orang memberikan ilmu pengetahuan terhadap orang lain yang melakukan pendidikan dan pembelajaran di tempat-tempat tertentu (Djambaran).

Usman menegaskan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang yang tidak memiliki keahlian dibidangnya. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya.

Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen di jelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia ini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sebutan guru dalam peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru mencakup: (1) guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan kerir, (2) guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah dan (3) guru dalam jabatan pengawas (Amirudin,2018:19-20).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki profesi untuk mendidik dalam pendidikan secara formal yang bertujuan untuk membina, mengajar, serta mengevaluasi peserta didik.

b. Pengertian Peran Guru

Guru adalah pengajar yang ada di sekolah. Sebagai seorang pengajar atau atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan mengarahkan siswa pada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. (maemunawati & alif, 2020, hal. 7). Peran guru adalah segala bentuk ikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar. Peran guru juga merujuk pada tugas guru yang telah di tuliskan seperti membimbing, menilai, mengajar dan mendidik (maemunawati & alif, 2020, hal. 8)

Yamin dan Sanan dalam (Atlanta, 2019, hal. 2) menyatakan bahwa peran guru bagi anak sangat penting karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran tentang emandirian pada anak yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktifitasnya. Mulyasa dalam (Atlanta, 2019, hal. 2) menyatakan bahwa guru mempunyai peran yang sangat besar dalam bidang pendidikan selain tanggung jawab moral yang melibatkan keteladanan, kemasyarakatan, dan

keilmuan, guru juga harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, dan rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasihat, melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik.

Guru sangat berperan penting pada proses pembelajaran lembaga pendidikan anak usia dini terutama dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan anak. Salah satu contohnya adalah menumbuhkan kepribadian anak usia dini.. Fungsi yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap instruktur PAUD, khususnya fungsi guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Peran guru di lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan anak sangat penting. Salah satu contohnya adalah menumbuhkan kepribadian anak usia dini. Kedudukan instruktur PAUD yang sangat vital bagi perkembangan remaja di masa depan merupakan tugas tersendiri. Hal ini tercermin dari salah satu tanggung jawab guru untuk senantiasa memperhatikan perkembangan anak didiknya. Fungsi yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap instruktur PAUD, khususnya fungsi guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Sehingga pelatih memiliki posisi yang sangat esensial dalam menciptakan kemandirian anak sejak dini.

c. Peran Guru

(maemunawati & alif, 2020, hal. 9-23) guru memiliki beberapa peranan dalam melakukan proses pembelajaran dengan anak murid di antaranya :

1. Guru sebagai pendidik

Guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga sebagai tokoh dan panutan bagi

para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya. Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup, tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

2. Guru sebagai model

Peran guru sebagai model atau contoh bagi siswa. Setiap siswa menginginkan sang guru dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru, orang tua, atau tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan negara pancasila.

Menjadi model dan tauladan memang tidak mudah. Guru harus bisa memberikan contoh yang positif kepada semua orang baik siswa maupun masyarakat.

3. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator artinya guru memberikan komentar dan penilaian terhadap apa yang diberikan siswa. Guru harus bisa menilai mana yang baik dan tidak untuk siswa, baik untuk sekarang maupun untuk masa yang akan datang siswa. Komentar dan penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan keefektifitasan siswa selama proses belajar. Sebagai evaluator guru harus memperhatikan perkembangan siswa hingga hasil yang diharapkan sesuai dan tercapai. Guru sebagai evaluator yang baik, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan

sudah cukup tepat. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang penting. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidik juga berperan sebagai evaluator

d. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autis

Astuti dalam (susanto, 2018, hal. 41-42)

- 1) Guru dapat memberikan upaya pada anak untuk membantu perkembangan kemandirian peserta didik :
 - a. Anak dianjurkan bisa melakukan kegiatan sehari-hari secara sendiri, seperti makan, minum, menulis
 - b. Anak berkesempatan memilih warna crayon yang akan digunakan untuk mewarnai
 - c. Anak berkesempatan untuk memilih permainan yang dia inginkan, maka dari itu tua tua harus lebih cermat lagi.
 - d. Anak berkesempatan mencoba hal baru, akan tetapi orang tua jangan marah ketika anak melakukan kesalahan, tetapi dukung anak untuk menjadikannya mandiri.
 - e. Anak berkesempatan mengungkapkan perasaan dan ide pikirannya.
 - f. Anak berkesempatan untuk mencoba memecahkan masalah baru, jika anak takut maka temani anak sehingga anak tidak terpaksa melakukannya. Dan latih anak untuk mensosialisasi diri sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks.
 - g. Anak yang lebih besar berkesempatan untuk mengurus rumah seperti melipat selimut ketika bangun tidur dan mencuci piring habis makan.

- h. Anak berkesempatan untuk mengatur jadwal pribadinya. Maka dari itu kenalkan pada anak konsep waktu yang baik.
- i. Anak berkesempatan untuk bertanggung jawab, dan menerima sanksi ketika anak tidak menjalankan tanggung jawab yang di ambilnya. Hal ini akan membantu anak untuk mengembangkan rasa kedisiplinan sekaligus keberaniannya.

Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian sehingga perlu memberikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolah raga atau melakukan aktivitas fisik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis pernah dilakukan oleh:

1. Meliani Aprianti, Aulia Kiran, dan Alita Randiyani pada tahun 2018 dengan judul “Dukungan Sosial Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autisme ” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan guru sama-sama telah memberikan dukungan sosial dalam bentuk dukungan nyata (tangible assistance), dukungan informasi (information support), dan dukungan emosi (emotional support) dalam mengupayakan pengembangan kemandirian anak autis. Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas kemandirian anak autis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah peneliti membahas tentang upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau Buo Utara, sedangkan meliani dkk membahas tentang Dukungan Sosial Orang Tua dalam

Mengembangkan Kemandiria Anak Autisme (jurnal psikologi pendidikan).

2. Rizky Amelia Putripada tahun 2020 dengan judul “Peranan Guru Anak Usia Dini dalam Menangani Anak Autis Di Autiscare S nec Balai Labuah Bawah Limo Kaum” hasil penelitian menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan sosial dan akademik anak autis dengan menggunakan Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Persamaa dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan penelitian studi kasus. Perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah peneliti menggunakan obyek anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau Buo Utara, Sedangkan Putri menggunakan Objek Anak autis di autis SCARE SNEC Balai Labuah Bawah Limo Kaum(skripsi).
3. Anggun Kumayang Sari, Nina Kurnia, dan Anni SupraptiPada tahun 2016 dengan judul “Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia” hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan (preventif) lebih besar (66%) dari pada upaya pengembangan (29%) dan upaya penyembuhan (kuratif) (5%). Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang Upaya Guru Mengembangkan Kemandirian Anak. Perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah peneliti menggunakan objek anak Autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau Buo Utara, sedangkan Sari dkk menggunakan objek Anak Usia Dini di gugus Hiporbia (jurnal ilmiah potensia).
4. Lili Halimah, Emandia Pandikar, Nurul Azhari, dan Yayuh Hidayah

Pada tahun 2021 dengan judul “Upaya Guru dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Cimahi” hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dapat dilakukan guru adalah membentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam memotivasi minat belajar siswa.

Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang Kemandirian Anak Autis.

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan objek anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau sedangkan Lili Halimah dkk menggunakan objek di Sekolah Luar Biasa Negeri A kota Cimahi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang melakukan generalisasi yang mendasar pada sifat kekhususan serta sama sekali tidak ada usaha pemikiran terhadap konklusi penelitian, Sutopo (dalam Nugrahani,2014:92).

Stake dalam (Emzir,2017:23) Studi kasus, dalam penelitian ini penulis menelusuri secara mendalam (in-depth) program, kejadian, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi detail menggunakan variasi prosedur pengumpulan data melalui periode waktu yang cukup.

Alasan penulis menggunakan metode kualitatif adalah supaya pembaca lebih gampang dan mudah mengetahui hasil dari penelitian ini, sebab dijelaskan menggunakan kata-kata dan pemikiran yang mudah untuk dimengerti di banding menggunakan rumus atau angka. Data dikumpulkan secara lansung dalam lingkungan yang alamiah. Sebab berkaitan juga dengan tema upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis.

Strauss dan Corbin dalam (Putra dan Dwilestari, 2013:66) istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang data-datanya tidak dalam bentuk hitungan atau temuan yang berhubungan dengan statistik.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat penelitian di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau Buo Utara. Dengan waktu penelitian 19 Oktober s.d 19 Desember 2021

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan subjek yang dijadikan oleh peneliti sebagai sebagai sumber informasi. Pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah guru kelas dan orang tua dari anak yang mengalami autisme.

D. Instrumen Penelitian

(Kasmuri, et al., 2017, hal. 29) mengatakan bahwa instrumen penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya, penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci atau utama. Sebagai instrumen kunci, peneliti melakukan pengumpulan data, dan analisis data. Dalam melakukan kegiatan tersebut, peneliti perlu dibantu dengan instrumen pendukung seperti field notes, handy camera, recorder dan lain sebagainya. Sebagai instrumen kunci peneliti menggunakan pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan kepada guru kelas dan wali murid anak yang mengalami autisme di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai sehingga peneliti memperoleh informasi yang nyata.

Tabel 3.1 Kisi-kisi wawancara peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak autisme di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai

No	Variabel	Aspek	Teknik pengumpulan data	Sumber data
1.	Peran guru	-sebagai pendidik -sebagai model -sebagai evaluator	Wawancara	Guru kelas
2.	Mengembangkan kemandirian	Kemandirian fisik anak	Observasi	Orang tua

E. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

1. Sumber data Primer
2. Yang menjadi sumber data primer adalah satu orang guru kelas dan orang tua dari anak di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau Buo Utara.
3. Data Skunder

Sumber data skunder diperoleh dari Photo dan dokumen yang peneliti gunakan di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau Buo Utara.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Observasi

1. Observasi

Dalam melakukan penelitian peneliti hanya bertugas sebagai pengamat yang menggunakan panca indra, sebab peneliti tidak terlibat dalam subjek yang diamati, tetapi hanya mengamati dan mencatat yang bisa dijadikan jawab dalam menjawab pertanyaan mendalam sampai pada tujuan yang dimaksud (Nugraha,2014:136).

Pada penelitian ini peneliti melihat langsung untuk memperoleh informasi dari guru dan orang tua.

2. Wawancara

Teknik wawancara peneliti pilih untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan mendalam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara yang tidak terstruktur. Sugiyono dalam (Putri,2020:41) Peneliti hanya menggunakan teknik wawancara yang tidak terstruktur, karena tidak menggunakan teknik wawancara pada umumnya, tetapi hanya berpedoman pada garis besar permasalahan yang dihadapi

Pada saat kelapangan peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas dan orang tua anak untuk mendapatkan informasi tentang peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis.

G. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Proses reduksi data bertujuan untuk memperjelas serta mengarahkan pada simpulan yang bertanggung jawab. Peneliti berusaha menggunakan data yang yang sebenarnya sebab sewaktu-waktu dilakukan pengecekan ulang tidak memiliki informasi yang berbeda dari data sebelumnya karena data yang diperoleh adalah kebenaran tidak rekayasa.

2. Penyajian Data

Sajian data adalah kesimpulan untuk melakukan tindakan dalam memberikan sekumpulan informasi. Bahasa yang digunakan mudah dimengerti dan sistematis serta mudah untuk pemahaman. Tujuan dari penyajian data adalah proses analisis data untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan terhadap hasil akhir dari sebuah penelitian yang bertujuan untuk menafsirkan hasil dari analisis yang telah di dapat peneliti. Dengan adanya kesimpulan yang valid akan membantu menjawab rumusan masalah yang ada.

H. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Melong dalam (Hermawan,2019:58) dalam penelitian kualitatif untuk mengembangkan validitas data atau mengecek keabsahan data dapat digunakan beberapa cara. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan tehnik triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu keperluan pengetikan atau perbandingan terhadap data itu.

Melong dalam (Putri, 2020:43) yang maksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus mendemonstrasikan nilai yang

besar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusannya.

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu keperluan pengetikan atau perbandingan terhadap data itu. Tehnik triangulasi yang banyak digunakan adalah melalui sumber lain. Patton dalam moleong (Putri,2020:43) triangulasi dalam sumber bearti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Dalam hal ini informasi yang peneliti dapat dari guru kelas dan orang tua dari anak yang mengalami gangguan autis tingkat ringan di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai dengan cara wawancara dan observasi. Kemudian membandingkan data yang di dapat dari guru dan orang tua pada waktu yang berbeda untuk pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Berdirinya PAUD KB Tunas Bangsa Kawai

Kelompok Bermain Tunas Bangsa ini berdiri pada tahun 2004 di bawah naungan PKKNagari Batu Bulek yang di SK kan oleh Wali Nagari Batu Bulek pada tanggal 1 Desember 2004 dengan SK Nomor : 47 / SK / WN-BB / 2004, KB Tunas bangsa terletak di Dusun Kapalo Koto Jorong Kawai Nagari Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, berjarak sekitar 2 km dari jalan raya Balai Tangah Lintau – Batusangkar.

Program pembelajaran di Kelompok Bermain Tunas Bangsa pada mulanya hanya berpedoman pada buku – buku pelayan anak di Pos Yandu seperti buku Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita. Satu kali dalam satu bulan kegiatan PAUD ini Terintegrasi dengan BKB Posyandu. Setelah mendapat acuan dari Dinas Pendidikan Khususnya bagian Pendidikan Luar Biasa (PLS) pembelajarannya sudah berpedoman pada acuan yang di keluarkan oleh pemerintah / Dinas Pendidikan, yaitu Menu Generik Pembelajaran Anak Usia Dini yang berdasarkan pada undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semenjak TP 2008 sampai sekarang KB Tunas Bangsa telah menyusun kurikulum sendiri yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP-PAUD) dibawah bimbingan Dinas Pendidikan Tanah Datar dan SKB Tanah Datar.

Berdasarkan Permen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Permendikbud Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Nasional Pendidikan PAUD, KB Tunas Bangsa juga mengikuti dan

melaksanakan pembelajaran sesuai STPPA dalam Permen tersebut dengan beberapa model pembelajaran yang sudah dilaksanakan seperti, model Kelompok, model Area dan Sentra, saat ini melaksanakan model Sentra

Yang dimaksud dengan pendidikan secara inklusi adalah pendidikan bagi peerta didik penyandang disabilitas untuk belajar bersama dengan peserta didik bukan penyandang disabilitas di sekolah reguler atau di perguruan tinggi. Yang dimaksud dengan disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi dan prilaku. Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial adalah autisme dan hiperaktif (UU NO 8 tahun 2016 pasal 10 huruf a)

a. Profil PAUD KB Kawai

Nama Lembaga	KB. Tunas Bangsa
Status Sekolah	Organisasi Masyarakat
Izin Operasional	Nomor 21/10 PAUD/KPPT/VI-2021
Izin Program	Nomor 421.1/1167/PNFI-2021
SK Akreditasi	C
Alamat	Jorong Kawai Batu bulek, KecamatanLintau BuoUtara, KabupatenTanah DatarProvinsiSumatera
Tahun Berdiri	Barat, Kode Pos : 27293
Basis Program PAUD	1 Desember 2004 Kelompok Bermain

b. Identitas pendidik

Nama	Syafrina Oktavia
Tempat/Tgl Lahir	Kawai, 21 oktober 1986
Alamat	Jorong Kawai Batu BulekKecamatan Lintau Buo UtaraKabupaten Tanah Datar

Nama	Resti
Tempat/Tgl Lahir	Balai Tengah, 18 Juni 1991
Alamat	Jorong Kawai Batu BulekKecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar

c. Sarana Dan Fasilitator Sekolah

GedungRuangan	Meminjam Kantor Kepala Jorong Kawai
Belajar	3 ruang
WC	1 buah
Lemaribesarlemari	1 Buah
kecil/ meja	4 buah
Meja guru	1 pasang
Meja anak / kursi	12 pasang
anak	Ayunan, Panjatan Bola Dunia, Setengah
APE di luar	lingkaran, mangkok putar, Pasir, Pelosotan, Papan titian, dll.
APE di ruangan	Pelosotan/ Mandi Bola, Titian Gantung, PapanPlanel, Balok – balok, puzzle, Warles, Kaset,Bongkar - Pasang, BukuCerita, ATK, Alat Musik dll.

2. Temuan-Temuan Dilapangan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai, Batu Bulek, Lintau tentang Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autis. Terlebih dahulu peneliti menyajikan subjek penelitian yang didapatkan. Berikut paparan data dan subjek penelitiannya,

a. Data Observasi

Observasi kemandirian anak autis.

Berikut penjelasan kemandirian anak yang terlihat di rumah

Tabel 4.1 perkembangan kemandirian anak

No	Aspek	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Mandiri dalam kegiatan sehari-hari		V		
2.	Menyebutkan warna yang akan digunakan				V
3.	Mencoba suatu hal baru		V		
4.	Berani menyampaikan ide			V	
5.	Memecahkan masalah		V		
6.	Mandiri dalam menjalankan tanggung jawab		V		
7.	Mandiri ketika akan makan		V		
8.	Mandiri pada toileting		V		
9.	Mandiri ketika bak dab bab		V		
10.	Mandiri ketika akan tidur			V	
11.	Mandiri ketika berbicara		V		

12.	Mandiri ketika akan berangkat sekolah			V	
-----	---------------------------------------	--	--	---	--

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa kemandirian fisik anak mulai berkembang (MB) karena anak sudah mulai bisa untuk melakukan kemandirian.

- b. Peran guru sebagai pendidik dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau.

P	Bagaimana cara guru mengajarkan anak kegiatan sehari-hari ?
N	Anak di bimbimbing dan diarahkan, seperti ketika mengambil iqra dalam tas, di suruah anak mengambil iqra sendiri, nanti setelah membaca iqra maka anak di suruh untuk menyimpan kembali dan menutup tasnya lagi
P	Bagaimana cara guru mengajarkan anak dalam menyebutkan warna ?
N	Pertama guru menyebutkan warna yang ada, setelah itu anak di suruh untuk mengulang kembali, baru kemudian di tanya pada anak warna apa yang di tunjuk oleh guru.
P	Bagaimana cara guru mengajarkan anak mandiri ketika akan makan ?
N	Anak di suruh untuk mengambil kotak nasi dan minum, kalau anak sudah mengambil maka anak di suruh untuk membuka kotak nasi
P	Bagaimana cara guru mengajarkan anak bab dan bak sendiri
N	Anak di arahkan ketika masuk kamar mandi, dan di ingatkan ketika anak akan keluar dari kamar mandi untuk menyiram
P	Bagaimana cara guru mengajarkan anak untuk bertanggung jawab ?
N	Guru mengarahkan dan mengingatkan anak untuk mengemas atau menyimpan mainan atau alat tulis yang

	telah digunakan
P	Bagaimana cara guru mengajarkan anak untuk berbicara ?
N	Guru akan bercerita di depan anak, setelah guru bercerita maka anak juga akan di suruh untuk mengulang cerita atau anak bercerita sendiri

Untuk melihat peran guru sebagai pendidik maka penulis melakukan wawancara dengan guru kelas.

Hasil wawancara “Guru perlu lebih memperhatikan anak, guru memberikan intruksi dalam memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan sendiri seperti membuka dan menutup tas sera guru membimbing anak ”

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan peran guru sebagai pendidik adalah memberikan bimbingan dalam melakukan kegiatan sehari yang dilakukan di sekolah.

- c. Guru sebagai model (contoh) dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai,

P	Contoh seperti apa yang guru ajarkan pada anak dalam kegiatan sehari-hari.
N	Guru mengajarkan anak untuk membaca iqra, ketika anak terbata-bata dalam membaca, maka guru mengajarkan anak bacaan yang benar
P	Contoh seperti apa yang guru ajarkan pada anak dalam menyebutkan warna
N	Guru memegang gambar buah, kemudian anak di suruh untuk menyebutkan warnah buah yang di pegang oleh guru oleh guru
P	Contoh seperti apa yang guru ajarkan pada anak sebelum makan
N	Guru mengajarkan anak membac doa terlebih dahulu dan menggunkan tangan kanan untuk makan mau

	untuk memegang sendok
P	Contoh seperti apa yang guru ajarkan pada anak saat bab dan bak
N	Guru mengajarkan anak untuk menggunakan kaki kiri ketika masuk kamar mandi dan mendahulukan kaki kanan ketika keluar kamar mandi
P	Contoh seperti apa yang diajarkan guru pada anak dalam hal tanggung jawab
N	Guru mengajarkan anak untuk membuang sampah pada tempat yang telah di sediakan ketika anak selesai makan makanan yang berbungkus
P	Contoh seperti apa yang guru ajarkan pada anak ketika berbicara
N	Guru mengajarkan anak untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas, berbicara harus lemah lembut dan berkata sopan

Untuk melihat peran guru sebagai model (contoh) penulis melakukan wawancara dengan guru kelas. Hasil wawancara “guru harus menjadi tauladan dan panutan serta guru berperan ganda bagi anak autis sebagai guru dan orang tua karena satu metode belum tentu berhasil bagi anak autis.”

berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa peran guru sebagai model adalah memberikan contoh pada anak sebelum anak melakukan kegiatan dan juga menjadi panutan bagi anak.

- d. Guru sebagai evaluator dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai.

P	Sebagai evaluator, bagaimana cara guru memberikan penilaian dan komentar pada anak
N	Ketika anak mengerjakan perintah yang diberikan guru, dan mau mendengarkan guru maka anak akan mendapatkan bintang, dan ketika anak tidak patuh

	maka guru akan menesehati anak
P	Penilaian dan saran seperti apa yang guru berikan pada anak
N	Guru akan memberikan penilaian berupa bintang dan perkembangan anak akan di tulis pada buku serta guru akan menasehati jika anak tidak patuh

Untuk melihat peran guru sebagai evaluator, penulis melakukan wawancara dengan guru kelas. Hasil wawancara “Guru harus bisa memberikan penilaian dan saran terhadap perkembangan anak. serta guru harus mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak”.

berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa peran guru sebagai eveluator adalah memberikan penilaian dan saran kepada anak agar anak biasa lebih baik lagi

- e. Hambatan yang di hadapi guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai.

P	Hambatan seperti apa yang di temui guruselama PBM berlangsung
N	Guru sulit untuk melakukan pembelajaran yang efektif karena guru adanya pencampuran anak autis dengan anak nornal, yang anak normal bisa belum tentu anak autis bisa, jadi guru harus berpandai-pandai dalam mengelolah kelas

Untuk melihat Hambatan yang di temui guru penulis melakukan wawancara dengan guru kelas. Hasil wawancara “ Banyak hambatan yang di temui guru karena guru sulit untuk memberikan pendidikan yang tepat. Pembelajaran tidak terlalu efektif karena anak autis belum siap dalam pembelajaran, jika kita fokus pada anak autis maka anak yang lain akan menjadi tidak diperhatikan.”

berdasarkan wawancara di atas maka dapat di tarik kesimpulan hambatan yang di temui guru adalah kurang efektifnya pembelajaran yang dapat diberikan pada anak.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai, bahwa membahas subjek yang berjenis kelamin laki-laki yang berinisial AZ yang berumur 5 tahun. AZ mengalami gangguan autis yang tergolong pada autis ringan. AZ sulit untuk menatap mata jenis lawan, AZ juga sulit untuk mendengarkan guru ketika ia tengah asyik bermain, dan AZ lebih asyik dengan dunianya sendiri. Sesuai dengan temuan peneliti lakukan di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai tentang Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis peneliti akan menjelaskan hasil penemuan dilapangan bedasarkan sub fokus penelitian sebagai berikut :

- a. Peran guru sebagai pendidik dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai (maemunawati & alif, 2020, hal. 9-23) peran guru sebagai pendidik Guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga sebagai tokoh dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya. Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup, tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Teori ini mendukung hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru kelas di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai, yang mana peran guru adalah membimbing dan mendidik serta memberikan kesempatan pada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang ada di sekolah

Dari wacana di atas dapat penulis simpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik adalah memberikan bimbingan dan didikan serta kesempatan pada anak untuk mencoba.

- b. Peran guru sebagai model dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai
- Peran guru sebagai model atau contoh bagi siswa. Setiap siswa menginginkan sang guru dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru, orang tua, atau tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan negara pancasila. Menjadi model dan tauladan memang tidak mudah. Guru harus bisa memberikan contoh yang positif kepada semua orang baik siswa maupun masyarakat.

Teori ini mendukung hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru kelas di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai, yang mana peran guru sebagai model adalah guru memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak, agar menjadi panutan bagi anak.

Dari wacana di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru sebagai model adalah menjadi contoh dan panutan bagi anak.

- c. Peran guru sebagai evaluator dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai
- Guru sebagai evaluator artinya guru memberikan komentar dan penilaian terhadap apa yang diberikan siswa. Guru harus bisa menilai mana yang baik dan tidak untuk siswa, baik untuk sekarang maupun untuk masa yang akan datang siswa. Komentar dan penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan keefektifitasan siswa selama proses belajar. Teori ini mendukung hasil wawancara penulis dengan guru kelas yang mana peran guru sebagai evaluator adalah memberikan penilaian dan komentar terhadap

perkembangan anak. Berdasarkan wacana di atas maka dapat di simpulkan peran guru sebagai evaluator adalah memberikan penilain dan saran kepada anak agar anak bisa lebih baik lagi

- d. Hambatan yang di hadapi guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Setelah melakukan wawancara dengan guru kelas maka dapat diketahui hambatan yang ditemui guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis adalah kurang efektifnya pembelajaran yang bisa di berikan guru

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, yang berfokus pada peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau di simpulkan bahwa:

1. Peran guru sebagai pendidik dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai terbilang sudah dilakukan oleh guru yang dapat dilihat dari hasil observasi dengan orag tua anak yang mana anak sudah mulai berkembang.
2. Peran guru sebagai model dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai terbilang sudah mulai dilaukan oleh guru dapat dilihat dari hasil observasi dan wawamcara dengan guru kelas
3. Peran guru sebagai evaluator dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bnagsa Kawai sudah mulai dilakukan oleh guru dapat terlihat dari hasil hasil observasi yng ditemukan
4. Hambatan guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai adalah kurang efektifnya pembelajaran yang diberikan guru.

B. Implikasi

Penelitian ini berimplikasi pada perkembangan teori / keilmuan pendidikan anak usia dini khususnya peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Lintau. Dalam hal ini peran guru sebagai pendidik dalam mengembangkan kemandirian anak autis sangat dibutuhkan. Apabila guru menjalankan perannya dengan baik maka perkembangan kemandirian anak dapat berkembang dengan baik pula.

C. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai tentang peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis, maka penulis menyarankan :

1. Bagi guru, disarankan agar terus berperan baik terhadap anak yang mengalami gangguan autis, agar anak dapat mengembangkan kemandirian sesuai yang di harapkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar meneliti lebih lanjut tentang peran guru dalam membangun kemandirian anak autis mengingat keterbatasan penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini membahas tentang peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis.
3. Bagi pembaca, di mohon saran yang mendukung jika terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga di harapkan dapat memberi manfaat yang berguna mengenai peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB Tunas Bangsa Kawai

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, M., A. Kirana, dan A. Randiyani. 2018. Dukungan Sosial Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autisme. *Jurnal Psikologi Pendidikan* 11 (2):61-80.
- Atlanta, T. (2019). *Peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK negeri pembina meliau*. artikel penelitian.
- Asrizal. 2016. Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial. *Jurnal PKS* 15 (1):1-8.
- Biran, M. I., & Nurhastuti. (2018). *Pendidikan anak autis*. Padang: Goresan Pena.
- Dewi, S., Inayatillah, dan R. Yullyana. 2018. Pengalaman Orang Tua dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi* 3 (2) : 288-301.
- Emzir. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif* . Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Huzaemah. 2010 *Kenali Autis Sejak Dini*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kasmuri, Desmita, Atsani, U., Guspendri, N., Afwai, Haviz, et al. (2017). *buku pedoman penulisan skripsi iain batsangkar*. batusangkar: iain batusangkar.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran* . banten: 3M media karya.
- Nixon, dan S. Maryanti. 2012. Gambaran Kemandirian Anak Penyandang Autisme yang Mengikuti Program Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS). *Jurnal Psikologi* 10 (2):91-107.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: E book.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 *Kurikulum 2013 Anak Usia Dini*. Salinan Kepala Biro Hukum dan Organisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 *Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013*. 11 Desember 2014. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014. Jakarta.
- Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari. 2013. *Penelitian kualitatif PAUD*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Putri,R.A. 2020. Peranan Guru Anak Usia Dini Dalam Menangani Anak Autis Di Autiscare Snec Balai Labuah Bawah Limo Kaum Batusangkar. *Skripsi*. Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri. Batusangkar.
- Rahardjo,M. 2017.Studi Kasus dalam Penelitian Kualitaif: Konsep Dan Prosedurnya. *Skripsi*. Program Pasca Sarjana. Universitas Islam Negari Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Rantina, Mahyumi. 2015. Peningkatan kemandirian melalu kegiatan pembelajaran pratical life. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 9 (2) :182-185
- Sari, A. K., N. Kurniah, dan A.Suprapti. 2016. Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Digugus Hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia* 1 (1):1-6.
- Susanto, A. (2018). *pendidikan anak usia dini*. jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suhada, Idad. 2018.*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks
- Thaibah, H., A.V. Dewi, E.Rayani, dan I.Fitriani. Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autis.
https://www.researchgate.net/publication/345212397_POLA_ASUH_ORAN_GTUA_DALAM_MENGEMBANGKAN_KEMANDIRIAN_ANAK_AUTIS.
27 Januari 2021 (16:52)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. *Guru dan Dosen*. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 8 Tahun 2016. Penyandang Disabilitas. Salinan.
- Widiningtyas,Y. Peranan Guru Dalam Menangani Siswa Dengan Gangguan Autisme Di Sekolah Inklusif (Studi Deskriptif Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ruhama).
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpk/article/view/5745>. 08 Januari 2021 (23:06).
- Winarno.2013. *Autisme dan Peran Pangan*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.